



## Mazhab Tafsir Periode Modern-Kontemporer: Sumber, Metode, Corak, dan Tokoh mufassir

**Iqbal Ilmi**

*ilmiiqbal3@gmail.com*

UIN Palangka Raya

**Serlyana Yuriska**

*serlyyoung2023@gmail.com*

UIN Palangka Raya

**Akhmad Dasuki**

*akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id*

UIN Palangka Raya

Alamat: Jl. G.Obos Komplek Islamic Center, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112  
Indonesia

Korespondensi penulis: *ilmiiqbal3@gmail.com*

**Abstrak.** *This article examines the development of Qur'anic exegesis schools during the modern-contemporary period in Indonesia, focusing on the sources, methods, interpretive approaches, and influential exegetes. The study employs a qualitative, descriptive-analytical method based on library research. The findings indicate that Qur'anic interpretation in modern Indonesia has evolved from a strictly textual approach to one that is more contextual and rational. The sources of interpretation include both tafsir bi al-ma'tsur (tradition-based) and tafsir bi al-ra'yi (reason-based), while the methods applied range from ijmalī (global), tahlīlī (analytical), and muqarān (comparative) to maudhu'i (thematic), with the thematic method being predominant in addressing contemporary issues. The interpretive trends that have emerged include mystical (sufi), jurisprudential (fiqhi), philosophical (falsafi), scientific (ilmi), and socio-literary (adabi ijtima'i) approaches. This study also highlights the contributions of three prominent Indonesian exegetes: A. Hasan with Tafsir al-Furqan, Hasbi Ash-Shiddieqy with Tafsir An-Nur, and Hamka with Tafsir al-Azhar. Each scholar demonstrates a unique methodological orientation shaped by their respective social, educational, and historical contexts. The study underscores the importance of dynamic, scholarly, and contextual approaches to Qur'anic interpretation to ensure its relevance in contemporary Muslim life.*

**Keywords:** *Modern Tafsir, Tafsir Methodology, Interpretive Trends, and Indonesian Exegetes.*

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji perkembangan mazhab tafsir pada periode modern-kontemporer di Indonesia dengan fokus pada sumber, metode, corak penafsiran, serta tokoh-tokoh mufassir yang berpengaruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis kajian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an di era modern Indonesia mengalami perluasan dari pendekatan tekstual menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional. Sumber tafsir yang digunakan meliputi tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi, sedangkan metode yang diterapkan meliputi metode ijmalī, tahlīlī, muqarān, dan maudhu'i, dengan metode tematik (maudhu'i) menjadi dominan dalam menjawab problem kontemporer. Corak penafsiran yang berkembang di antaranya corak sufi, fiqhi, falsafi, ilmiah, dan adabi ijtima'i. Kajian ini juga menyoroti kontribusi tiga tokoh penting dalam khazanah tafsir Indonesia yaitu A. Hasan dengan *Tafsir al-Furqan*, Hasbi Ash-Shiddieqy dengan *Tafsir An-Nur*, dan Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*. Masing-masing tokoh memberikan warna metodologis yang khas dalam penafsiran Al-Qur'an, sesuai dengan latar sosial, pendidikan, dan zamannya. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan tafsir yang dinamis, ilmiah, dan kontekstual agar Al-Qur'an terus relevan dalam kehidupan umat Islam.

**Kata Kunci:** Tafsir Modern, Metodologi Tafsir, Corak Tafsir, dan Mufassir Indonesia

### PENDAHULUAN

Pengkajian terhadap Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam dan petunjuk bagi kehidupan manusia, semakin gencar dilakukan oleh para sarjana muslim khususnya di Indonesia.

Hal ini dilakukan dalam rangka membangkitkan semangat dan kejayaan umat. Sebuah penafsiran yang akan terus berkembang dari masa ke masa untuk menemukan metodologi paling sesuai dengan perkembangan zaman.. Di Indonesia, kegiatan menafsirkan Al-Qur'an sudah ada sejak abad ke 17 M, seperti Kitab Tafsir Tarjuman Al Mustafid karya Abd rauf Singkili.<sup>1</sup>

Tafsir modern-kontemporer lahir dari kekhawatiran akan penafsiran terdahulu yang dilakukan secara tekstual, tanpa memperhatikan aspek situasi dan historitas turunnya ayat. Perbedaan antara tafsir klasik dengan modern kontemporer memang tidak terlalu signifikan. Tafsir klasik berpegang teguh pada prinsip bahwa Al-Qur'an shalih likulli zaman wal makan dapat dipahami dalam berbagai konteks dalam Al-Qur'an. Akibatnya tafsir klasik lebih bersifat tekstualis dan literalis. Maka pada tafsir modern kontemporer prinsip tersebut dipahami lebih kontekstual, sehingga penafsirannya tidak hanya berfokus pada teks semata, melainkan mengaitkan penafsiran dengan, makna kata, kondisi sosial dan analisis histori. Para sarjana muslim modern menganggap kaitan antara teks Al-Qur'an dengan konteks historisnya bersifat penting. Dengan begitu pengkajian terhadap Al-Qur'an bisa dilakukan secara lebih mendalam, dan bisa menunjukkan relevansi ayat dengan kondisi umat.<sup>2</sup>

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian tentang Khazanah Tafsir di Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Antara lain penelitian tentang Perkembangan Tafsir di Indonesia Pra Kemerdekaan 1900-1945 oleh, Rifa Roifa, Rosihan Anwar, Dadang Darmawan. Yang mengatakan bahwa Tafsir Al-Qura'n Karim, Tafsir Al-Furqan, Tafsir Malja Al Thalibin, dan Tamsiyah Al-Muslimin merupakan tafsir pra-kemerdekaan. Sehingga dalam penafsirannya terdapat ayat-ayat yang menyentuh aspek semangat juang, kemudian penulisan karya tafsir pada masa ini juga berkaitan dengan sosio politik yang terjadi pada saat itu. Kemudian penelitian tentang Studi Penelitian Tafsir Di Indonesia Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018 oleh Fatimah Fatmawati. Yang mengatakan bahwa jika dilihat dari aspek internal, penafsiran periode 2011-2018 Indonesia didominasi oleh metode tematik modern. Jika dilihat dari aspek eksternalnya, karya tafsir di Indonesia pada abad ini lebih didominasi pada penafsiran individual yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan.<sup>3</sup>

Tulisan ini menitikberatkan kajiannya pada kajian tokoh tafsir modern kontemporer di Indonesia. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penyebaran informasi khususnya tentang tokoh tafsir di Indonesia abad modern kontemporer berdasarkan fakta yang terdapat dalam berbagai literatur. Tema- tema yang akan dibahas dalam tulisan ini berkisar pada pembahasan mengenai metodologi tafsir modern-kontemporer, tokoh-tokoh tafsir modern-kontemporer, yaitu A. Hasan dengan Tafsirnya Al-Furqan, Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang difokuskan pada kajian pustaka (library research).<sup>4</sup> Metode ini dipilih karena data yang digunakan

---

<sup>1</sup> Roifa, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (AlBayan, 2017).

<sup>2</sup> Surahman, "Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, No. 2 (2014).

<sup>3</sup> Fatmawati, "Studi Penelitian Tafsir di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018)," *Al-Tadabbur*, Vol. 6, No. 1 (2020).

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

bersumber dari literatur-literatur tertulis berupa kitab tafsir klasik maupun kontemporer, jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dan hermeneutik. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan metodologi tafsir dari masa ke masa di Indonesia, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menganalisis cara mufassir memahami dan mengontekstualisasikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks zaman modern. Data dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menjelaskan secara sistematis metode, pendekatan, dan corak tafsir yang berkembang di Indonesia, kemudian dianalisis secara kritis untuk mengetahui relevansi dan kontribusinya terhadap persoalan-persoalan kontemporer umat Islam. Validitas data diperkuat melalui triangulasi literatur dengan membandingkan berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis. Tujuan dari metodologi ini adalah untuk memberikan pemetaan menyeluruh terhadap dinamika metodologi tafsir di Indonesia serta merekomendasikan model tafsir yang paling sesuai dengan kebutuhan zaman, khususnya tafsir maudhu'i (tematik) yang bersifat kontekstual, komprehensif, dan responsif terhadap tantangan kekinian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sumber Tafsir**

Sumber tafsir merupakan rujukan utama yang dijadikan pegangan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak boleh dilakukan sembarangan tanpa landasan yang sah, sebab Al-Qur'an adalah kalamullah yang memiliki kedalaman makna dan petunjuk hidup bagi umat manusia. Oleh karena itu, para mufassir harus memiliki pedoman yang kuat dalam proses penafsirannya. Sumber-sumber tafsir ini berfungsi sebagai fondasi yang menentukan arah dan kualitas penafsiran terhadap ayat-ayat suci.

Sumber penafsiran Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi. Tafsir bil ma'tsur adalah metode penafsiran yang menggunakan riwayat atau atsar sebagai dasar penjelasan terhadap makna ayat Al-Qur'an. Riwayat tersebut bisa berupa ayat lain dalam Al-Qur'an (tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an), hadis Nabi Muhammad SAW, perkataan para sahabat, atau bahkan ucapan para tabi'in. Al-Zarqani mendefinisikan tafsir bil ma'tsur sebagai penafsiran yang bersumber dari nash Al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW, dan ucapan para sahabat yang berfungsi sebagai penjelas terhadap kehendak Allah SWT dalam kitab-Nya. Dengan kata lain, tafsir bil ma'tsur sangat mengedepankan otoritas sumber-sumber klasik yang terjaga sanad dan keshahihannya.<sup>5</sup>

Sumber-sumber dalam tafsir bil ma'tsur mencakup empat hal utama, yaitu (1) penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan makna, (2) penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang sah, (3) penafsiran ayat dengan pendapat sahabat Rasulullah SAW yang dikenal memiliki pemahaman mendalam terhadap wahyu, serta (4) penafsiran dengan pendapat para tabi'in, generasi setelah sahabat yang belajar langsung dari mereka. Beberapa kitab tafsir yang terkenal menggunakan metode tafsir bil ma'tsur antara lain adalah Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibn Jarir Ath-Thabari, Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Al-

---

<sup>5</sup> As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer* (Shahih., 2016).

Hafizh Ibn Katsir, serta Ma'alim al-Tanzil karya Abu Muhammad Al-Husain Al-Baghawi.<sup>6</sup>

Sementara itu, jenis penafsiran yang kedua adalah tafsir bil ra'yi. Tafsir ini juga dikenal dengan beberapa istilah lain seperti tafsir bil diroyah, tafsir bil ma'qul, tafsir bil ijthad, atau tafsir bil istinbath. Tafsir bil ra'yi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan melalui pendekatan rasional dan ijthad oleh seorang mufassir yang memiliki kompetensi keilmuan yang memadai. Menurut Al-Farmawi, seorang mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini harus menguasai berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, ilmu asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), ilmu nasikh dan mansukh, serta ilmu-ilmu lain yang menjadi syarat mutlak bagi seorang penafsir.<sup>7</sup>

Dalam tafsir bil ra'yi, mufassir tidak menyandarkan penjelasannya semata pada riwayat yang datang dari Rasulullah SAW atau sahabat, tetapi lebih menitikberatkan pada analisis intelektual dan kemampuan memahami makna ayat melalui penalaran logis dan pendekatan kontekstual. Meski demikian, tafsir bil ra'yi tetap harus berpijak pada kaidah-kaidah tafsir yang benar agar tidak menyimpang dari makna asli dan tujuan wahyu. Ali As-Sabuni menegaskan bahwa ra'yu yang dimaksud di sini adalah bentuk ijthad, yaitu usaha sungguh-sungguh dalam memahami teks Al-Qur'an dengan tetap menjaga adab terhadap teks suci (Sarwat, 2020).

Beberapa karya tafsir terkenal yang menggunakan pendekatan tafsir bil ra'yi antara lain Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya Nasiruddin Al-Baidhawi dan Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi. Kitab-kitab tersebut menunjukkan bagaimana intelektualitas dan keluasan ilmu seorang mufassir dapat memberikan penafsiran yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa harus selalu mengandalkan riwayat, selama tetap sesuai dengan prinsip-prinsip tafsir yang valid.

Dengan demikian, kedua pendekatan dalam tafsir, baik tafsir bil ma'tsur maupun tafsir bil ra'yi, memiliki posisi penting dalam khazanah ilmu tafsir Islam. Keduanya tidak saling menegasikan, tetapi saling melengkapi. Tafsir bil ma'tsur memberikan kekuatan otoritatif dari sumber klasik yang terpercaya, sementara tafsir bil ra'yi menawarkan pendekatan rasional yang kontekstual untuk menjawab tantangan zaman. Seorang mufassir yang ideal sejatinya mampu memadukan keduanya secara bijak dan proporsional.

## 2. Metode Tafsir

Metode tafsir merupakan seperangkat kaidah atau cara tertentu yang harus dipatuhi oleh seorang mufassir ketika menafsirkan Al-Qur'an. Metode ini berfungsi sebagai pedoman sistematis yang memastikan bahwa penafsiran dilakukan secara ilmiah, bertanggung jawab, dan sesuai dengan adab terhadap wahyu. Tanpa metode yang jelas, penafsiran Al-Qur'an dapat terjebak pada subjektivitas, bias pribadi, atau bahkan penyimpangan makna yang jauh dari maksud Allah SWT. Metode tafsir adalah langkah-langkah atau prosedur baku yang harus dilalui dalam proses penafsiran Al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Yuzaidi, *Buku Ajar Tafsir Al-Quran.*, 2021.

<sup>7</sup> As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer.*

<sup>8</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 2011.

Beberapa ulama kontemporer seperti Al-Hayy Al-Farmawi dan Ibrahim Al- Dasuqi Khamis menggunakan istilah “manhaj” sebagai padanan dari kata metode dalam konteks tafsir. Dalam pandangan mereka, manhaj merujuk pada pendekatan sistematis yang digunakan dalam menyusun dan mengembangkan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an. Manhaj dalam tafsir terbagi menjadi empat jenis utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan pendekatan tersendiri, yaitu metode tahlili, metode ijmalī, metode muqaran, dan metode maudhu’i.<sup>9</sup>

Metode pertama adalah metode tahlili (analitis). Metode ini merupakan cara penafsiran yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an secara rinci dan mendalam dari berbagai aspek, seperti aspek kebahasaan, konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), hukum, akidah, kisah, hingga nilai-nilai moral. Penafsiran dilakukan secara berurutan mengikuti susunan mushaf, dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas. Metode ini banyak digunakan dalam karya-karya tafsir klasik karena memberi ruang luas untuk mendalami setiap ayat secara menyeluruh.

Metode kedua adalah metode ijmalī (global), yaitu metode penafsiran yang menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur’an secara umum atau garis besar tanpa menguraikan makna secara mendalam dan rinci. Penafsiran dengan metode ini lebih bersifat ringkas dan langsung kepada intisari dari suatu ayat atau rangkaian ayat, sehingga sering dijumpai dalam kitab tafsir populer yang ditujukan untuk kalangan umum atau pemula.

Metode ketiga adalah metode muqaran (komparatif). Dalam metode ini, mufasir melakukan perbandingan terhadap sejumlah penafsiran atas ayat tertentu dari berbagai mufasir terdahulu maupun kontemporer. Perbandingan dilakukan dengan mengambil pendapat dari kalangan ulama salaf dan khalaf yang berasal dari sumber manqul (berbasis riwayat) maupun ra’yu (hasil pemikiran). Tujuan dari metode ini adalah untuk menunjukkan adanya keragaman dalam memahami ayat, sekaligus memperkaya perspektif pembaca terhadap berbagai kemungkinan makna yang terkandung dalam teks Al-Qur’an.

Metode keempat adalah metode maudhu’i (tematik). Ini adalah metode penafsiran yang bertujuan menjawab suatu permasalahan atau tema tertentu dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan. Caranya adalah dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, baik tersebar di berbagai surat maupun dalam satu surat tertentu, kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman utuh terhadap pandangan Al-Qur’an mengenai tema tersebut. Al-Farmawi (1977) menekankan bahwa metode ini sangat berguna dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer karena mampu mengaitkan wahyu dengan kebutuhan zaman.

Keempat metode ini memiliki fungsi dan kelebihan masing-masing. Seorang mufasir yang mumpuni seringkali tidak hanya terpaku pada satu metode saja, tetapi dapat mengombinasikan beberapa metode secara bijak sesuai dengan tujuan dan konteks penafsirannya. Pemilihan metode yang tepat akan sangat menentukan kualitas hasil penafsiran serta relevansinya bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Roifa, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*.

<sup>10</sup> Salsabila Salsabila dkk, “Menelusik Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia Abad 20 M,” *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1 (t.t.).

3. Corak Tafsir

Corak adalah gambaran, berjenis-jenis warna, dan sifat tertentu. Corak tafsir, seperti dikutip dari Fahd al-Rumi, adalah sebuah tujuan yang menjadi arah penafsiran para mufassir dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai bagian pandangannya untuk menuliskan apa yang akan mereka tulis. Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap penafsiran memiliki coraknya masing-masing.

a. Tafsir sufi

Tafsir ini terlahir dari kecenderungan kelompok tasawuf yang kemudian melahirkan dua gagasan tafsir al-Qur'an, yakni tasawuf teoritis (meneliti dan mengkaji al-Qur'an sesuai dengan teori-teori mazhab yang sama dengan ajaran mereka) dan tasawuf praktis (tasawuf yang menerapkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah Swt). Kalangan ulama tasawuf beranggapan bahwa setiap ayat memiliki makna lahir dan makna batin. Ignaz Goldziher juga mengemukakan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh kaum sufi tidak lain merupakan pembenaran terhadap akidah mereka dalam memahami al-Qur'an.

Corak tafsir sufi tidak banyak ditemukan pada karya-karya tafsir di Indonesia. Contohnya tafsirnya seperti pada tafsir Tarjuman alMustafid karya dari 'Abd al-Rauf al-Sinkili dan tafsir Muawwidzatain karya Yasin Amuni. Corak tafsir sufi tidak populer digunakan di Indonesia lantaran pada awalnya di daerah Melayu dan Jawa terdominasi oleh tradisi lisan dalam menyalurkan keilmuan, yang mengakibatkan sedikitnya pembuktian karya tertulisnya. Penghambat lain juga lantaran ditemukan problem antara tasawuf heterodoks Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani dengan tasawuf ortodoks Narudin al-Raniri yang berakhir pada pemusnahan karyakarya tulis.<sup>72</sup> Ditambah lagi, tidak mudah bagi seseorang untuk berada pada maqam sufi maupun masuk ke dalam tarekat sufi, mengingat tafsir sufi ini condong kepada kelompok sufi. Tafsir dengan corak ini juga terkesan kurang relevan dengan modernitas dalam berperilaku sehari-hari, walaupun telah ada rekonstruksi baru dalam membentuk sufisme.<sup>11</sup>

b. Tafsir fiqhi

Tafsir fiqhi merupakan tafsir yang cenderung berbasis fiqh dan melihat al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi perundang-undangan atau kitab hukum. Corak tafsir fiqhi tidak banyak ditemukan pada karya-karya tafsir di Indonesia. Contohnya seperti Tafsir al-Nur dan Tafsir al-Bayan karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Corak tafsir fiqhi tidak populer di Indonesia karena kurang adanya minat dari mufassir untuk melakukan penafsiran yang berorientasi pada corak tafsir fiqhi dan belum adanya bentuk mazhab-mazhab fiqh di Indonesia, sehingga tidak ada golongan yang mengupayakan untuk membenarkan suatu argumennya yang menyandarkan penafsirannya atas ayat hukum.<sup>12</sup>

c. Tafsir falsafi

Tafsir ini cenderung menggunakan teori-teori filsafat yang berusaha menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau gagasan para ahli falsafi, seperti tafsir bi al-

---

<sup>11</sup> Lukman Hakim dan Husnan, "Wali Filsuf: Konsep Wali Dalam Tinjauan Tafsir Falsafi," *Jurnal Al-Dirayah*, Vol 2, No. 12 (2019).

<sup>12</sup> Kuswaya, *Tafsir Al-Quran Sosio-Tematik: Tawaran Metode Penafsiran ALQuran Di Indonesia*, t.t.

ra'yi. Tafsir falsafi sendiri ialah tafsir ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan pandangan para filosof sehingga keduanya tampak sejalan. Penyebaran literatur tafsir falsafi tidaklah banyak, kurang lebih belum ada penemuan terkait terbentuknya karya utuh yang menafsirkan al-Qur'an dengan ranah filsafat, hanya mungkin para filsuf mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dituangkan ataupun dikutip dalam karya filsafat mereka, yang dijadikan sebagai penjustifikasi pola pemikiran mereka dan mengubah buku filsafatnya dengan menambahkan kutipan-kutipan ayat al-Qur'an.

Akan tetapi ada penjelasan yang menjelaskan bahwa corak falsafi ini mengedepankan unsur mistisisme yang dengannya penulisan tafsirnya ditulis dengan bercorak sufi. Contohnya seperti tafsir Muawidzatain karya Yasin Amuni dan kitab Turast Melayu Jawi Zinatul Muwahhidin karya Hamzah Fansuri. Pada kenyataannya, corak tafsir falsafi tidak banyak ditemukan pada karya-karya tafsir di Indonesia. Corak ini tidak populer di Indonesia karena memiliki kecenderungan yang disandarkan pada logika, dan peran logika begitu mendominasi. Hal itu mengakibatkan minimnya pemfokusan terhadap aspek historis dalam kitab suci. Selain itu, tidak semua makna ataupun kandungan dalam al-Quran dapat dikemukakan oleh para ahli filsafat Islam. Dengan demikian, menjadi mufassir sekaligus filsuf tidaklah mudah, sehingga hanya sedikit dari cendekiawan muslim Indonesia yang dapat menerapkannya sebagaimana tetuang dalam karya tafsirnya.

#### d. Tafsir ilmi

Tafsir ini berorientasi pada kajian ilmu pengetahuan dalam menafsirkan al-Qur'an. Kajian ini dapat diterima dengan ketentuan bahwa dalam menafsirkannya tidak menggunakan paksaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan tidak memaksakan diri secara berlebihan untuk mengungkap makna-makna ilmiah dari ayat tersebut dan harus sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam penafsiran.<sup>86</sup> Kecenderungan tafsir ilmi terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teori-teori ilmiah juga sering disebut dengan tafsir saintifik. Corak tafsir ilmi cukup banyak ditemukan pada karya-karya tafsir di Indonesia. Contohnya seperti tafsir Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma karya Tim Tafsir Ilmiah ITB. Corak tafsir ilmi cukup populer di Indonesia lantaran terdorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengikuti arus perkembangan zaman. Tujuannya adalah untuk menyingkap ayat-ayat al-Qur'an yang disinyalir mengandung ilmiah. Dengan begitu, dapat dimungkinkan para penafsir Indonesia yang condong kepada tafsir ilmi untuk menunjukkan bukti-bukti terhadap keilmiahan dan kebenaran Al-Qur'an kepada khalayak ramai termasuk pada non-Muslim, juga sebagai penyemangat bagi kaum Muslim di tengah stagnasi dan kemunduran. Kepopuleran tafsir ilmi di Indonesia juga lantaran penafsiran yang sudah berubah dari sifat alamiah kepada sifat ilmiah yang terpengaruh oleh cendekiawan Muslim di Timur Tengah yang masyhur di masanya.<sup>13</sup>

#### e. Tafsir adabi wa ijtimai'i

Corak tafsir ini memiliki kecenderungan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang membantu memaparkan makna atau maksud yang dituju oleh

---

<sup>13</sup> Rozi dan Rokhmah, *Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik*, t.t.

al-Qur'an dengan disertai orientasi kebaikan dunia dan akhirat dan berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar.

Corak tafsir adabi ijtima'i cukup banyak ditemukan pada karya-karya tafsir di Indonesia. Contohnya seperti tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Muhammad Yunus, sebagaimana contoh penafsirannya dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 200-202, mengenai do'a keselamatan yang berada di dunia dan juga di akhirat. Dalam tafsirnya ini, Yunus mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an atas penekanan pada fenomena kontemporer (kesesuaian pada realitas di Indonesia), lantaran do'a merupakan usaha tertinggi dalam meraih tujuan yang diminta dengan berlandaskan bahwa al-Qur'an dapat menjadikan kehidupan menjadi lebih baik. Corak tafsir adabi ijtima'i cukup populer di Indonesia karena memiliki karakteristik yang tertuju pada tiga sudut pandang, yakni ketelitian redaksinya dalam penyusunan kandungan ayat-ayat untuk menjelaskan maksud al-Qur'an, aksentuasinya yang dominan pada maksud awal yang dijelaskan al-Qur'an, dan memiliki penafsiran ayat yang berhubungan dengan sunnatullah yang berada pada kondisi masyarakat Indonesia.<sup>14</sup>

#### 4. Tokoh Tokoh Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia

##### a. Hassan (Al-Furqan, 1928)

Hasan memiliki nama lengkap Hasan bin Ahmad, beliau lahir di Singapura pada tahun 1887, beliau dikenal sebagai seorang ulama sekaligus politikus. Ayahnya bernama Ahmad Sina Vappu Maricar, dan ibunya adalah Hajah Muznha berasal dari India tepatnya di Palekat Madras. Ayah A. Hasan dikenal sebagai orang yang tinggi ilmu agamanya sehingga diberi gelar pandit, selain itu ayahnya juga merupakan seorang wartawan, dan juga pimpinan surat kabar nurul islam yang terbit di Singapura, ayahnya merupakan seorang yang ahli di bidang agama dan Bahasa.

Kondisi sosial seseorang berpengaruh terhadap pemikirannya. Pemikiran Hasan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Ayahnya memberi pengaruh besar terhadap pemikiran Hasan. Ayahnya merupakan seorang keturunan India, yang dikenal memegang teguh prinsip wahabi, beliau tidak menyetujui talqin, pelafalan niat salat dan tahlilan. Kondisi lingkungan lain yang berpengaruh terhadap pemikiran Hasan adalah gurunya yang merupakan teman dari ayah Hasan, yang sama-sama berpaham wahabi. Mereka bernama Thalib Rajab Ali, Abdurrahman dan Jaelani. Latar belakang kondisi sosial Hasan berpengaruh terhadap pemikiran fundamentalnya yang dituangkan dalam karya-karyanya.

Beberapa bacaan yang mempengaruhi pola pikir Hasan diantaranya majalah al-manar pada tahun 1956 sampai 1907. Majalah al-imam yang ditulis oleh ulama dari minangkabau seperti abdul karim, jamil jambek, abdullah Ahmad, di tahun 1900-an. Buku kafa'ah yang ditulis oleh Ahmad Sukarti pada tahun 1914-1918, buku ini mengeluarkan fatwa boleh menikahi sesama muslim tanpa melihat derajat dan golongan. Buku bidayatul mujtahid karya Ibn rusdi,

---

<sup>14</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, "Metodologi Tafsir Modernkontemporer Di Indonesia," *Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2 (2019).

buku tersebut menjelaskan perbandingan 4 imam mazhab, buku Zaadul Ma'ad karya Ibn Qayyim AlJauzi dan buku Nailul Authar karya Imam Syaukani

Salah satu masterpiece karya A. Hasan adalah Al-Furqan Tafsir AlQur'an. Tafsir ini dinilai sebagai pencetus penerjemahan al-qur'an ke bahasa Indonesia dalam kurun waktu 1920 sampai 1950-an. Adapun penerbitan tafsir ini dilakukan secara bertahap. Edisi pertama diterbitkan pada tahun 1928 dengan menggunakan bahasa melayu bertuliskan latin. Kemudian atas desakan anggota Persatuan Islam, tafsir ini diterbitkan kembali pada edisi kedua di tahun 1941, namun sampai surat maryam. Kemudian edisi pada tahun 1953, tafsir ini diterbitkan secara lengkap 30 juz atas bantuan salah seorang pengusaha bernama Sa'ad Nabhan. Kemudian pustaka mantiq yang bekerjasama dengan Universitas Al-Azhar Indonesia melakukan penerbitan ulang di tahun 2006. Kemudian penerbitan terakhir dilakukan oleh Universitas Al-Azhar Indonesia tafsir dibuat dalam satu jilid pada tahun 2010.

Penulisan tafsir al-furqan dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, kebutuhan anggota persis akan buku tafsir untuk dijadikan pedoman (sopian, 2021). Kedua, tawaran sa'ad nabhan kepada Hasan untuk menyelesaikan penulisan tafsir al-furqan secara lengkap tidak bisa ditolak. Faktor lain yang mendorong A. Hasan untuk menyelesaikan karyanya ini adalah, melihat kejumudan masyarakat pada saat itu yang hanya merujuk pada kitab tafsir jalalain sebagai referensi. Tafsir ini dibuat untuk memberikan kemudahan pada masyarakat yang tidak paham bahasa arab untuk memahami al-qur'an, sehingga masyarakat tidak terus terperangkap pada sikap taqlid.

Pemikiran fundamentalisme dituangkan Hasan dalam tafsir al-furqan. Sebagai contoh pada Q.S An-Nisa ayat 59, Hasan mendorong penggunaan alqur'an dan sunah sebagai rujukan dalam pemecahan masalah. Q.S An-Nisa 59 dan Q.S Al-Isra ayat 36, Hasan menolak sikap taqlid. Q.S Asy-Syuara ayat 21, Hasan menolak sikap khurafat. Q.S Al-Maidah ayat 104, Q.S Hud ayat 50, dan q.s al-hujurat ayat 1, Hasan menolak perbuatan bid'ah. Q.S Al-Baqarah ayat 198 Hasan menolak perbuatan tawasul, Q.S An-Naml ayat 80 dan Q.S Fathir ayat 22 Hasan menolak prosesi taqin pada mayat yang sudah dikuburkan. Metode yang digunakan dalam tafsir al-furqan adalah metode ijmal, dimana Hasan menjelaskan ayat al-qur'an berupa uraian ringkas dan padat yang mudah dipahami. Corak penafsirannya berupa adabi ijtima'i, dengan sumber penafsiran bil ma'tsur dan bil ma'qul.<sup>15</sup>

- b. Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir An-Nur, Tahun 1952)

Tokoh mufassir modern-kontemporer berikutnya adalah Hasbi Ash-Shiddieqy, beliau memiliki nama lengkap Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy yang lahir di Lhokseumawe, Aceh pada tanggal 10 Maret 1904. Nama ayahnya Teungku Muhammad Husain bin Muhammad Su'ud, yang dikenal sebagai ulama dan orang Qadi Chik. Nama ibunya adalah Teungku Amrah beliau adalah putri salah seorang pejabat Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi kesultanan Aceh yaitu Teungku Abdul Aziz sekaligus keponakan

---

<sup>15</sup> Leony, *Faham fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan* (UIN Sunan Ampel, 2019).

dari Teungku Chik di Awe Geutah yang dianggap sebagai wali keramat oleh masyarakat Aceh Utara. Hasbi merupakan keturunan ke-37 dari Khalifah Abu Bakar As-Siddhiq. Maka dari itu pada tahun 1925, gurunya yang bernama Syekh Muhammad bin Salim Al-Ghazali memberikan gelar Ash-Shiddieqy pada nama belakang Hasbi

Menurutnya kebudayaan islam adalah milik semua umat islam, termasuk masyarakat Indonesia, bukan hanya milik orang arab saja. Tafsir ini juga ditulis untuk menambah khazanah keilmuan islam ditengah-tengah masyarakat (Indonesia) dalam menjelaskan ayat tentang hukum, Hasbi merujuk pada mazhab yang dianutnya yaitu Syafi'i, sembari memaparkan pendapat mazhab atau ulama lainnya. kemudian penafsirannya dikaitkan dengan konteks ke Indonesiaan, sehingga karya tafsirnya mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Tafsir An-Nur menggunakan metode tahlili, dalam banyak ayat Hasbi menjelaskan secara luas, dengan menyebutkan sebab turun ayat, dalil dari Rasul, sahabat, dan tabi'in, dan penjelasan mengenai pendapat berbagai ulama. Sumber penafsiran yang digunakan adalah bil ma'tsur dan bil ra'yi. Rujukan Hasbi dalam kedua kitab tafsir ini ialah kitab kitab yang mu'tabar, seperti Jami' Al-Bayan karya Ibn Jarir Thabari, Mafatih Al-Ghaib, Al-jami' Al-Ahkam karya Qurthubi, Tafsir Al-Manar, Al Maraghi, dan kitab-kitab lainnya. Corak penafsiran adalah fikih ditandai dengan luasnya penafsiran Hasbi terhadap ayat-ayat yang tentang hukum. hal ini berangkat dari latar belakang keilmuan Hasbi sebagai akademisi syari'ah. Tafsir ini juga bercorak adabi ijtima'i, karena melihat pernyataan Hasbi dalam pendahuluan tafsir ini, bahwa ia ingin memberikan kemudahan terhadap masyarakat Indonesia dalam memahami Al-Qur'an.<sup>16</sup>

c. Hamka (Tafsir Al-Azhar, 1973)

Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amarullah, beliau lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di sungai Batang, meninjau. Nama ayahnya yaitu Haji Abdul Karim Amrullah, beliau adalah seorang ulama terkenal di Minangkabau. Ibunya bernama Siti Shafiyah, beliau adalah anak dari gelanggang gelar Baginda nan Batuah. Hamka dikenal sebagai sosok yang senang belajar secara otodidak. Ayahnya berperan besar dalam proses pendidikan Hamka (Wahyudi, 2018). Karena Ayahnya adalah seorang ulama, pendiri Madrasah Thawalib di Padang Panjang. Hamka banyak mendapatkan pendidikan tentang keagamaan dan ilmu bahasa Arab dari madrasah tersebut. Hamka juga mendapatkan pendidikan agama dari beberapa ulama terkenal seperti Ahmad Rasyid Sutan Mansur Ki bagus Hadikusumo Ibrahim Musa dan r.m. Suryo Pranoto di masjid dan surau. Pendidikan formal hanya dilakukan Hamka sampai kelas 3 sekolah desa. Namun demikian Hamka menjalani pendidikan non-formal ke berbagai daerah.

Latar belakang ditulisnya tafsir Al-Azhar dijelaskan Hamka dalam bagian pendahuluan, bahwa tafsir ini merupakan hasil dari ceramah dihadapan jama'ah kemudian dibentuk tulisan yang dilakukan Hamka di Masjid Agung Al-

---

<sup>16</sup> Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol. 1, No. 1 (2020).

Azhar, kemudian tafsir ini merupakan bentuk rasa terima kasih terhadap lembaga Al-Azhar Mesir yang sudah memberikan beliau penghargaan berupa gelar doktor honoris causa atau ustadziyah fakhriyah (Hidayati, 2018). Hamka mengaku bahwa dirinya bukan Ahli bahasa Arab dan bukan pakar sastra Indonesia. Namun hal tersebut tidak memadamkan rasa semangat Hamka dalam meneruskan penulisan tafsir Al-Azhar. Hal ini dilatarbelakangi karena kesadaran Hamka terhadap generasi muda Islam di Minangkabau yang memiliki rasa semangat tinggi dalam pengkajian isi Al-Qur'an namun terhalang oleh pemahaman bahasa. Kemudian Hamka juga melihat bahwa para mubaligh dan da'i sudah matang secara penyampaian dalam berdakwah, namun masih kurang dalam pengetahuan bahasa Arab dan pengetahuan umum. Makalah tafsir ini ditunjukkan untuk menjadi penolong bagi para mubaligh dalam menyampaikan materi dakwah.

Tafsir ini ditulis selama tujuh tahun, dari tahun 1959-1966 Hamka menyelesaikan penulisan tafsir Al-Azhar di dalam penjara. Biasanya dilakukan di subuh hari. Hamka hidup sejak penjajahan Belanda hingga orde lama, hal ini berpengaruh terhadap isi penafsiran Hamka, penafsirannya seringkali dikaitkan dengan kondisi sosial dan kemasyarakatan saat tafsir itu dibuat. Sehingga hal ini mempengaruhi gaya penafsiran hamka yang cukup keras dalam tafsir Al-Azhar. Diantara karya tafsir yang dijadikan rujukan tafsir Al-Azhar diantaranya Al-Manar, Al-Maraghi, Al-Qasimi, dan Fi Zhilalil Quran. Adapun corak tafsir Al-Azhar adalah adabi ijtima'i dengan metode tafsir tahlili mushafi, sumber penafsirannya yaitu bil ma'tsur.<sup>17</sup>

## **KESIMPULAN**

Perkembangan metodologi tafsir modern-kontemporer di Indonesia menunjukkan dinamika yang sangat signifikan dalam merespons tantangan zaman serta kebutuhan umat Islam akan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual dan aplikatif. Kajian ini menunjukkan bahwa sumber penafsiran yang digunakan para mufassir modern tidak hanya terbatas pada riwayat (bil ma'tsur), tetapi juga mengakomodasi pendekatan rasional (bil ra'yi) dan kontekstual yang memperhatikan aspek sosial-historis. Metode tafsir yang digunakan mencakup metode ijmal, tahlili, muqaran, dan maudhu'i, dengan metode tematik (maudhu'i) menjadi metode unggulan dalam menjawab isu-isu kekinian. Adapun corak tafsir yang berkembang mencakup corak sufi, fiqhi, falsafi, ilmiah, dan adabi ijtima'i, yang menunjukkan kekayaan dan keberagaman pendekatan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Tiga tokoh mufassir yang dibahas A. Hasan, Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hamka masing-masing menunjukkan kontribusi yang besar melalui karya tafsirnya dalam mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan realitas sosial dan intelektual masyarakat Indonesia. Keseluruhan kajian ini menegaskan pentingnya metodologi tafsir yang bersifat dinamis, ilmiah, dan kontekstual agar Al-Qur'an senantiasa relevan dalam menjawab persoalan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

As-Sahbun. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Shahih., 2016.

---

<sup>17</sup> Jannah, *Pemikiran Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti* (IAIN Salatiga, 2015).

- Bayyinah. "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol. 1, No. 1 (2020).
- Fatmawati. "Studi Penelitian Tafsir di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018)," *Al-Tadabbur*, Vol. 6, No. 1 (2020).
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Metodologi Tafsir Modernkontemporer Di Indonesia," *Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2 (2019).
- Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*, 2011.
- Jannah. *Pemikiran Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti*. IAIN Salatiga, 2015.
- Kuswaya. *Tafsir Al-Quran Sosio-Tematik: Tawaran Metode Penafsiran ALQuran Di Indonesia*, t.t.
- Leony. *Faham fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan*. UIN Sunan Ampel, 2019.
- Lukman Hakim, dan Husnan. "Wali Filsuf: Konsep Wali Dalam Tinjauan Tafsir Falsafi," *Jurnal Al-Dirayah*, Vol 2, No. 12 (2019).
- Roifa. *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. AlBayan, 2017.
- Rozi, dan Rokhmah. *Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik*, t.t.
- Salsabila, Salsabila, dkk. "Menelisik Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia Abad 20 M," *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1 (t.t.).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Surahman. "Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, No. 2 (2014).
- Yuzaidi. *Buku Ajar Tafsir Al-Quran.*, 2021.